

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Peran Perempuan dalam Gereja

Seni Digital *a la Manga* OSF | Menjadi Pelita di Tapal Batas Nusantara
Bela Rasa di Tempat *Frontier* | Mereka Makan Sampai Kenyang | Ranting yang Lemah



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ

REDAKSI
Yulius Suroso, SJ
Tiro Angelo Daenuwa, SJ
Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ
Joseph Marenda Dananjaya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Tidak Lelah

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Berilah Aku Bagian dalam Duka-Mu!

Vensy, CB

10 | Tidak Semudah Membalikkan Telapak Tangan

Marsella, ADM

15 | Bela Rasa di Tempat *Frontier*

Dorothea, CB

OLEH-OLEH REFLEKSI

20 | Menjadi Pelita di Tapal Batas Nusantara

Maria Bernadette Budiman, SND

BAGI RASA

24 | Merepotkan Seka- ligus Membahagiakan

Salesia, ADM

SABDA YANG HIDUP

28 | Menelisik *Back- ground* Tulisan Paulus

Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

33 | Perutusan Lansia

Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

38 | Menjadi Saksi Pewarta Kasih-Nya

M. Mariela, FSGM

KOMIK ROHANI

42 | Berkarya di Pelosok

Roberthus, SJ

RUANG DOA

43 | Ranting yang Lemah

Sandra Bakhita Parada Costa, PMY

BELAJAR TEOLOGI

47 | Peran Perempuan dalam Gereja

Lily Iskandar

SENI DAN RELIGIOSITAS

51 | Seni Digital

a la Manga OSF
Gabriella, OSF

REMAH-REMAH

55 | Mereka Makan Sampai Kenyang

Gabriela M. Nabben, CM

ILUSTRASI COVER:

Gabriella, OSF (IG: @osf.semarang)

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,00 langganan 12 bulan Rp 240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta a.n. Sindhunata No. 037.0285.110 atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2021 adalah "Kelompok Kategorial dalam Gereja" dan Januari 2022 adalah "Pedro Arrupe". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Menelisik *Background* Tulisan Paulus

Pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami latar belakang yang mungkin memengaruhi tulisan-tulisan Paulus dalam Kitab Suci. Untuk itu, kita akan memakai beberapa contoh frasa atau istilah yang sering digunakan Paulus dalam tulisan-tulisannya. Dalam hal ini, kita akan banyak merujuk pada pemikiran Sang-Won (Aaron) Son dalam bukunya yang berjudul *Corporate Elements in Pauline Anthropology* (2001).

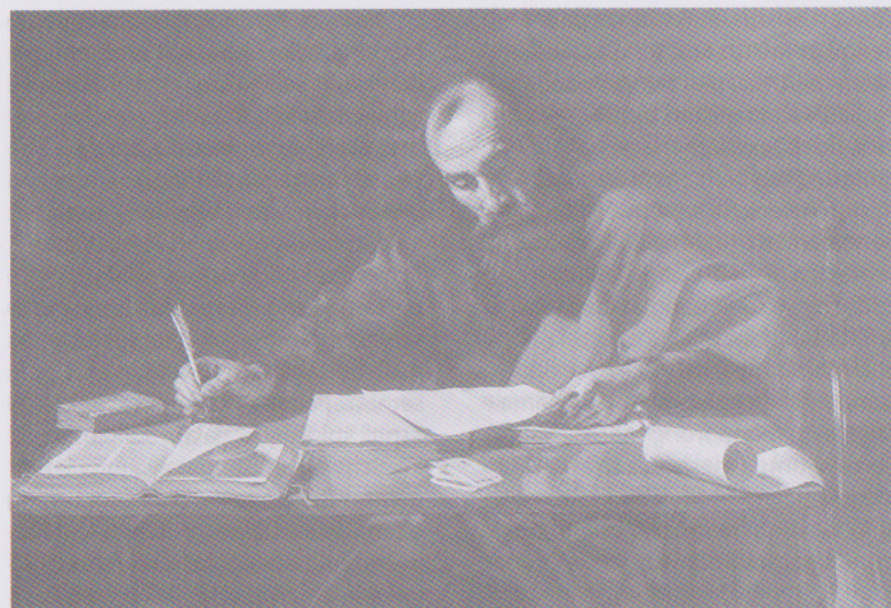
NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PARA ahli Kitab Suci berpendapat bahwa ada tiga kemungkinan latar belakang yang kiranya memengaruhi pemikiran Paulus di balik frasa-frasa yang sering digunakannya, misalnya: "Mati dan Bangkit bersama Kristus", "Berada dalam Kristus", dan "Tubuh Kristus".

Latar belakang yang pertama ialah adanya pengaruh agama-agama misteri helenistik; kedua, adanya pengaruh tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi yang banyak berbicara mengenai masa yang akan datang dan penuh dengan simbol-simbol yang sulit dipahami serta penuh misteri; dan ketiga, pengaruh Perjanjian Lama sejauh diinterpretasikan dan dimediasi melalui ajaran-ajaran Yesus.

Agama-agama Misteri Helenistik

Menurut para ahli, pemikiran mengenai Kristus yang mati dan bangkit kembali dekat dengan pemahaman agama-agama misteri helenistik yang sering kali berhubungan dengan figur dewa-dewi yang mati dan kemudian bangkit kembali, seperti Dewa Attis, Osiris, dan Dionisius. Sama seperti Paulus yang berhasrat untuk bersatu dengan Kristus, begitu juga agama-agama misteri helenistik yang mengharapkan persatuan dengan dewa-dewi mereka. Kemudian, ekspresi Paulus mengenai mati dan bangkit dengan Kristus melalui pembaptisan sering kali tampak seperti tindakan-tindakan ritual dari agama-agama misteri helenistik yang



picryl.com

dengan begitu mereka mencapai persatuan dengan dewa-dewi.

Namun, di balik kemiripan-kemiripan ini, kita pun dapat menemukan perbedaan konsepsi yang sangat mendalam antara Paulus dan agama-agama misteri ini. Dalam agama-agama misteri helenistik, konsepsi mereka lebih ke panteisme, bahwa semua adalah Allah dan Allah adalah semua. Sementara itu, Paulus sama sekali tidak berada di jalur ini. Agama-agama misteri lebih mendasarkan kepercayaan mereka kepada dewa-dewi yang berasal dari personifikasi mitologis turun-temurun. Sementara itu, iman akan Kristus yang diimani oleh Paulus itu berangkat dari pengalaman konkret historis ketika Yesus yang bangkit

itu ditemukannya di jalan menuju Damsyik. Selain itu, Yesus benar-benar hidup, menderita, mati, dan bangkit di dalam ruang dan waktu historis.

Pengilahan diri melalui kesatuan dengan dewa-dewi itu bersifat sangat individualistik dan merupakan tujuan akhir dari agama-agama misteri helenistik. Bagi mereka, kesatuan ini bisa benar-benar terjadi seketika itu juga dalam sebuah pengalaman religius pribadi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika ada yang merasa dapat bersatu dengan yang Ilahi dalam sebuah kesempatan melaksanakan ritual keagamaan mereka.

Sementara itu, bagi Paulus kesatuan dengan Kristus itu lebih mengacu pada konsep solidaritas

dengan Kristus, maksudnya para pengikut Kristus ikut terlibat aktif dalam keputusan di dunia ini sebagai bagian dalam misteri tubuh-Nya. Jadi, tidak sederhana yang dibayangkan oleh agama-agama misteri helenistik tersebut (sebuah pengalaman ritual-mistik-korporal semata). Selain itu, bagi Paulus, konsep mati dan bangkit bersama Kristus lebih memiliki konotasi etis. Maksudnya, kesatuan melalui kematian dan kebangkitan bersama Kristus itu mendorong mereka yang percaya untuk menyatakan iman mereka dalam bentuk perbuatan konkret yang membawa buah-buah nyata bagi sesama.

Tulisan-tulisan Apokaliptik Yahudi

Albert Schweitzer berpendapat bahwa pemahaman Paulus mengenai "berada dalam Kristus" berasal dari konsep solidaritas bersama Sang Mesias dan bersama satu dengan yang lain yang dapat ditemukan pula dalam tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi. Bagi Schweitzer, frasa "tubuh Kristus" merupakan sebuah dasar landasan bagi frasa-frasa lainnya, seperti "dalam Kristus" (kira-kira kita dapat menemukan 73 kali frasa "dalam Kristus" dalam surat-surat Paulus), "dengan Kristus" (frase ini disebut sekitar 8 kali dalam surat-surat Paulus), "ke dalam Kristus" (lih. Gal. 3:27), dan "meletakkan dalam Kristus" (lih. Gal. 3:27). Bagi Schweitzer, seluruh frasa ini lebih hendak menunjukkan partisipasi pada tubuh mistik Kristus.

Namun, Aaron Son tampaknya menunjukkan beberapa problem dari klaim Schweitzer ini. Penjelasan Schweitzer ini tampaknya lebih menekankan aspek eskatologis (masa yang akan datang), namun melupakan aspek kekinian—saat ini dan di sini. Selain itu, penekanan Schweitzer pada pokok solidaritas bersama Sang Mesias dan bersama satu dengan yang lain tampak begitu realistis dan bersifat jasmaniah semata. Padahal, ada pula aspek-aspek spiritual di dalam solidaritas ini. Schweitzer tampaknya juga lebih menggunakan teks-teks 1 Enoch yang ditemukan di Qumran atau teks-teks pseudopigrafa apokaliptik Yahudi (teks-teks yang tidak diakui oleh kelompok Yahudi) dalam analisisnya yang sangat mungkin ditulis setelah teks-teks Paulus ada.

Meskipun demikian, kita juga masih bisa menduga-duga kemungkinan Paulus telah berkontak lebih dulu dengan "tradisi apokaliptik Yahudi" sebelum teks-teks pseudopigrafa apokaliptik Yahudi itu ditulis. Jadi, meskipun Aaron Son mengkritik pandangan Schweitzer, kemungkinan Paulus mengetahui dan dipengaruhi (baik secara langsung maupun tidak langsung) oleh tradisi apokaliptik Yahudi masih sangat terbuka kemungkinannya.

Perjanjian Lama dan Ajaran-ajaran Yesus

Frasa "tubuh Kristus" yang digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya tampaknya juga

dipengaruhi oleh Perjanjian Lama dan Ajaran-ajaran Yesus. Pengaruh Perjanjian Lama tampak sekali dalam tipologi "Adam-Kristus". Paulus menggunakan frasa "tubuh Kristus" dengan menganalogikannya sebagai persatuan seksual antara suami dan istri.

Analogi ini berdasarkan pada dua ide dasar. Pertama, dua pribadi berpartisipasi dalam *sexual intercourse* yang menjadi satu tubuh atau daging (lih. 1 Kor. 6: 16; 11: 8-9; Ef. 5: 31). Di sini, Paulus mendasarkan pemikirannya pada Kej. 2: 24: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Paulus juga memahami Kristus sebagai Adam kedua dan Gereja sebagai mempelai Kristus atau mungkin sebagai Hawa kedua. Dari pengandaian ini, Paulus menyatakan bahwa Kristus dan Gereja menjadi satu tubuh dan Kristus menjadi "Kepala Gereja" (lih. 1 Kor. 6: 17; 12: 13,27; Ef. 5: 23; Kol. 1: 18; 2: 20, 2 Tim. 2: 19).

Kedua, konsep "tubuh Kristus" yang dipahami Paulus tampaknya sangat dekat berhubungan dengan gambaran "batu" dan "Bait Allah". Gambaran ini tampaknya sangat didasari oleh ide mengenai "batu yang ditolak" (*rejected stone*) dalam Yes. 8: 14: "Oleh karena Aku sangat suci, Aku menjadi batu sandungan bagi rakyat Yehuda dan Israel, dan perangkap yang menjerat penduduk Yerusalem"; Yes. 28: 16: "Sebab itu beginilah firman Tuhan Allah: 'Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai

dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!"; dan Mzm. 118: 22: "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru."

E. Earle Ellis berpendapat bahwa gambaran "tubuh Kristus" itu juga terdapat dalam pengajaran Yesus (lih. Yoh. 2: 19) yang mengatakan "Hancurkanlah Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali." Bait Allah di sini benar-benar merujuk pada diri-Nya sendiri. Hal ini dibuktikan dalam Yoh. 2: 21: "Yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri." Bagi Paulus, ketika menulis surat-suratnya, tentu ia belum membaca tulisan-tulisan Yohanes yang baru datang kemudian. Meskipun demikian, kita dapat berkeyakinan bahwa Paulus dan Yohanes sama-sama memahami "Bait Allah" sebagai "tubuh Kristus" melalui ajaran Yesus yang berkembang dalam tradisi-tradisi Gereja Perdana pada saat itu.

Inkulturasasi

Dengan melihat karya-karya Paulus ini, dalam terang budaya sekitarnya pada saat itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Paulus pun berusaha untuk menggunakan pemikiran, konsep, ide, dan pemahaman yang berasal dari agama-agama misteri helenistik, tradisi apokaliptik Yahudi, serta Perjanjian Lama dan ajaran-ajaran Yesus untuk mengungkapkan pemahaman teologisnya mengenai Kristus.

Berkaitan dengan Perjanjian Lama dan ajaran-ajaran Yesus, Paulus tampak begitu setia. Sementara itu, berkaitan dengan pengaruh agama-agama misteri helenistik dan tradisi apokaliptik Yahudi, Paulus tampak berusaha untuk memurnikan atau membersihkan konsep-konsep yang ada di sana dan menggunakannya seturut dengan tradisi ajaran-ajaran jemaat Gereja Perdana. Selain itu, tentunya Paulus pun mengembangkan teologinya sendiri berdasarkan iman jemaat Gereja Perdana.

Maka, dengan menelisik *background* tulisan-tulisan Paulus, kita dapat menemukan bahwa Paulus pun melakukan usaha-usaha inkulturasi. Pertama, ia berusaha menggunakan pemikiran, konsep, ide, dan pemahaman yang berasal dari agama-agama misteri helenistik dan tradisi apokaliptik Yahudi secara diskret untuk menjelaskan misteri Kristus yang diimaninya. Kedua, ia

menggunakan Perjanjian Lama dan ajaran-ajaran Yesus dengan sangat baik untuk merumuskan iman kepercayaan tanpa banyak mengubah isi dari ide yang ada di dalamnya.

Dari sini, kita dapat melihat betapa cakupannya Paulus dalam menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya untuk mengungkapkan imannya kepada orang-orang sezamannya. Mungkin inilah yang dinamakan *ingenuitas*, yang mana cara-cara baru untuk mengungkapkan iman menjadi sangat *up-to-date* dengan konteks zamannya. Lalu, kita yang hidup di abad XXI ini pun diajak untuk belajar dari Paulus untuk dapat mengungkapkan iman kita pula di tengah dunia modern saat ini dengan bahasa-bahasa dan ungkapan-ungkapan baru yang harapannya juga mengena di hati orang dan selalu *up-to-date*. Inilah salah satu tapal batas (*frontier*) panggilan kita saat ini. ♦

Buklet Kerasulan Doa 2022

Siang bisa begitu terik, malam bisa begitu mencekam, persahabatan bisa begitu hangat, kesalahpahaman bisa begitu mengecewakan, karier bisa begitu menggairahkan, tapi mengandung kegagalan yang bisa begitu menyakitkan.

Di mana kasih cinta Tuhan? Mari kita bersama-sama mendulang cinta Tuhan bersama Rm. G.P. Sindhunata, SJ dan Rm. L.A. Sardi, SJ agar kenikmatan hidup maupun pedihnya duka hanya akan memperkuat cinta kita kepada-Nya dan sesama.

Buku "Mendulang Cinta Tuhan" terdiri tiga bagian: doa-doa G.P. Sindhunata, SJ, Latihan Rohani L.A. Sardi, SJ, dan Kalender Liturgi 2022.

Buku latihan rohani ini mengajak kita telaten mengayuh dinamika hidup rohani dari waktu ke waktu, sebagaimana St. Ignasius sendiri telaten menjalani jatuh bangun hidup rohaninya.



Harga Rp 15.000,00
(belum termasuk ongkos kirim)

PEMESANAN:

0812 2522 5423
0857 2954 8877

Lebih lanjut kunjungi juga:
<https://bit.ly/bukletkd2022>